NILAI TEOLOGIS ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT HINDU DI BALI

Oleh : I Made Pasek Subawa

ABSTRACT

The traditional architecture of Hindu society in Bali is a blend of material and spiritual dimensions. The combination of these two dimensions form the energy and strength in the building that is created, so, it can give a sense of comfort and quiet in the person who occupy it. In the belief of Balinese, the people of Bali, the process of building construction is not just to build, but it is done by stages and careful planning, from the selection of good days, the selection of building materials, up to the means of ceremony. The stage is implemented because the building is not only used as a residence, but also used as a place to carry out various ceremonial activities. This is what causes the traditional Balinese architecture has a spiritual value that makes the building has magical power that can make people who occupy it to be comfortable and quiet.

Keywords: Teology, Traditional Architecture, Balinese Society.

Pendahuluan

Umat Hindu di Bali mendasarkan pelaksanaan ajaran agamanya melalui jalan *karma* dan *bhakti* sehingga penekanannya dalam bentuk ritual maupun simbolik dibandingkan dengan pemahaman dan pengetahuan serta filsafat agama. Agama Hindu oleh banyak pihak dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibandingkan dengan agama dalam makna pengetahuan atau *Tattwa*. Keseluruhan aktifitas yang dijalankan oleh masyarakat Hindu merupakan perwujudan dari tiga kerangka dasar yang diformulasikan dalam berbagai bentuk upacara dan upakara. Pelaksanaan hal tersebut sebagai bentuk rasa

bakti dan penyeimbangan dari segala unsur yang ada. Konsep ajaran keseimbangan yang dianut umat Hindu disebut dengan *Tri Hita Karana* (Windhu, 1984:14). Wardhana (1998:121) menyatakan bahwa ajaran *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan meliputi tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu: *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Ketiga unsur ini memiliki hubungan yang sangat erat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Perkataan *Tri Hita Karana* terdiri dari kata; *Tri* yang artinya tiga, *Hita* yang berarti sejahtera, dan *Karana* yang berarti penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* berarti Tiga penyebab terciptanya keselamatan itu yang

bersumber pada keharmonisan hubungan antara *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam).

Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan dari upaya pemenuhan kebutuhan ruang sebagai wadah kegiatan dalam melaksanakan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, material dan spiritual. Dengan demikian, arsitektur tradisional Bali tidak saja mencakup aspek-aspek fisik tetapi juga aspek-aspek bukan fisik. Dalam perwujudannya arsitektur tradisional Bali mungkin saja tidak hanya didasarkan pertimbangan-pertimbangan eksak, rasional tetapi juga didasarkan pertimbangan-pertimbangan rasa, estetika yang bahkan sangat dimungkinkan pula didasarkan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat spiritual sesuai dengan kepercayaan, adat-istiadat serta agama yang diyakini. Sebagai wujud dari pandangan serta sikap terhadap arsitektur seperti di atas adalah terciptanya suatu tatanan arsitektur yang terkait, menyatu, dan utuh dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat Bali, yang berarti pula berkait, menyatu, dan utuh dengan wujud fisik dari seluruh aspek kehidupan masyarakat Bali. Arsitektur tradisional Bali tidak tegak berdiri sendiri melainkan selalu dipengaruhi dan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Bali.

Perpaduan wujud fisik dengan hal-hal bukan fisik dari berbagai aspek kehidupan serta antar berbagai aspek kehidupan tersebut dari suatu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya sampai saat ini telah mampu menarik perhatian dan membangkitkan kekaguman berbagai

kelompok dan lapisan masyarakat yang tercermin dari berbagai ungkapan: *Nusaning Nusa, Puncaking Giri, Nusa damai, Bali Pulau Kahyangan*, dan lain-lainnya. Bagi masyarakat Bali, kenyataan-kenyataan tersebut menimbulkan kebanggaan serta merupakan identitas di tengah-tengah masyarakat dan budaya masyarakat lainnya. Keadaan ini mampu bertahan dalam kurun waktu yang demikian lama, sehingga dapat diyakini keadaan tersebut didasari dan memiliki nilai-nilai yang demikian mendasar, sebagai jiwa dari wujud fisik tampak. Dengan demikian arsitektur tradisional Bali sebagai salah satu tatanan wujud fisik yang ada di Bali secara langsung dapat kiranya diyakini memiliki nilai-nilai yang demikian tinggi dan perlu dicari, diamankan, dikembangkan serta diterapkan dalam perwujudan arsitektur di masa-masa yang akan datang (Sastra, 2004:2).

Pembangunan di Bali sedang dan akan berlangsung terus menerus sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Teknologi baru dan modern sebagai wujud dan tuntutan perkembangan kehidupan itu sendiri, disamping dapat memacu kearah kemajuan dan peningkatan mutu kehidupan, dapat pula menimbulkan permasalahan-permasalahan akibat perubahan tata nilai yang merupakan tuntutan teknologi tersebut. Dalam keadaan ini, arsitektur bersama-sama dengan berbagai aspek ekonomi, sosial, budaya harus tetap mampu tidak saja sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tetapi juga pemenuhan kebutuhan bukan fisik. Arsitektur harus terkait, menyatu, dan utuh dengan berbagai aspek kehidupan lainnya. Diharapkan mampu pula menjaga keseimbangan hubungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya yang dapat mendukung dan menyelaraskan

dengan kehidupan spiritual. Dengan demikian mampu menyeimbangkan berbagai perbedaan kepentingan yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

Konsep arsitektur tradisional Bali selalu mengacu pada konsep-konsep yang sudah digariskan oleh nenek moyang kita dalam pustaka-pustaka suci yang masih diwariskan sampai sekarang seperti Pustaka *Asta Kosali*, *Asta Bumi*, dan ajaran Wiswakarma. *Asta Kosali* merupakan sumber pertama dan juga didukung oleh sumber yang lainnya di dalam menentukan tata letak suatu karya seni Arsitektur Bali baik mencakup masalah *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Di samping itu juga mengatur tentang masalah *padewasan* atau hari baik dalam melaksanakan kegiatan tata bangunan, karena konsep arsitektur Bali juga tidak terlepas dari konsep ajaran agama Hindu yaitu adanya keseimbangan antara unsur sekala dengan niskala sehingga tercapai *jagadhita*.

Keberadaan rumah tinggal masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu harus lengkap. Baik letak rumah, *sangghah* atau *merajan*, dapur, dan *jineng*. Letak rumah ini mempunyai aturan tertentu sesuai dengan norma-norma arsitektur tradisional Bali, di mana norma-norma tersebut dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, kepercayaan dan adat istiadat setempat. Menurut konsep *Tri Hita Karana*, disebutkan rumah memang harus dimiliki oleh setiap penduduk yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Peraturan daerah Provinsi Bali nomor 2, 3, dan 4 tahun 1974 menggariskan bahwa bangunan-bangunan di daerah Bali harus mencerminkan arsitektur tradisional Bali. Kecenderungan kini, dengan kian kurangnya pemahaman masyarakat Hindu,

penempatan rumah mengalami pergeseran baik dari segi tata letak maupun jenis material perlengkapan bangunan tersebut. Seperti halnya di zaman modern seperti sekarang seorang ingin membangun rumah yang lengkap, tetapi kurangnya pemahaman manusia akan konsep *Asta Kosali* sehingga membuat mereka untuk mengambil cara cepat dalam membangun rumah tanpa memakai konsep dari *Asta Kosali*.

Pembahasan

Struktur Bangunan Tradisional dalam *Lontar Asta Kosali*

Secara umum bangunan rumah masyarakat Hindu dirancang untuk menampung aktivitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungannya. Dalam struktur bangunan rumah terdapat ruangan yang ada di dalam tembok batas *pekarangan* mempunyai fungsi untuk tempat massa-massa bangunan dan di tengah-tengah untuk ruang kosong yang disebut dengan *natah* (halaman tengah). Fungsi *natah* adalah sebagai pusat orientasi dan sirkulasi. *Natah* juga berfungsi untuk penempatan bangunan sementara (*sesalon*) pada saat menyelenggarakan upacara agama. Ruangan di luar tembok *pekarangan* berupa ruangan di depan pintu masuk *pekarangan* (*kori*) yang disebut *lebu*h dan ruangan antara tembok *pekarangan* dengan jalan yang disebut *telajakan*. Fungsi *lebu*h adalah sebagai ruang peralihan keluar masuk *pekarangan* dan juga tempat memasang sarana upacara agama seperti: *sangghah cucuk*, *penjor* dan sebagainya,

dan sedang *telajakan* berfungsi sebagai tanaman hias.

Mendirikan bangunan rumah yang berlandaskan pada konsep *Asta Kosali* adalah mewujudkan suatu kehidupan. Nilai-nilai logika, etika dan estetika terkandung dalam persiapan, proses membangun dan pemakaian bangunan. Pemantapan estetika dalam bangunan rumah pada proporsi, komposisi, ragam hias dan pemakaian bahan. Keindahan bangunan adalah keselarasan bangunan, manusia alam dan lingkungannya. Lebih jelasnya dijelaskan Windhu (1984:37), sebagai berikut:

1) Bagian Bawah

Bangunan perwujudannya serupa manusia, ada bagian-bagiannya seperti: kepala, badan dan kaki, atau bagian atas, tengah dan bawah.

- a. *Jongkok asu* (pondasi tiang) dipakai untuk meneruskan beban bangunan ke tanah di bawahnya.
- b. *Bebaturan* dibuat dengan pasangan batu tegak sebagai tepi lantai di atas pasangan pondasi dasar *bebaturan*.
- c. Lantai *bebaturan* yang merupakan bagian bawah bangunan dibuat cukup tinggi untuk keindahan proporsi, keserasian fungsi dan pencegahan kelembaban lantai ruang akibat kapilariteit air tanah.

2) Bagian Tengah

Konstruksi rangka ruang, tiang-tiang, *sunduk*, *sanggawang*, *kencut*, *lambang*, *sineb*, *pamentang*, *tadapaksi* dan *parba* dalam kesatuan rangkaian konstruksi sebagai bagian tengah atau badan bangunan.

3) Bagian Atas

Teknik dan cara pembuatan bagian atas suatu bangunan yang merupakan atap dikerjakan dalam bentuk bidang. Elemen-elemen seperti *iga-iga*, *pemade*, *pemucu*, *apit-apit*, *dedalas* (tada alas) tepi bawah dan *dedeleg* atau *petaka puncak* atap dirakit dalam satu kesatuan bentuk struktur bidang. Bentuk-bentuk atau *limasan kampiah*, *limasan puncak* satu atau *puncak petaka*.

Sesuai dengan sifat pembagian ruang menurut konsep *Tri Angga*, dalam pembangunan sebuah bangunan rumah juga memiliki aturan dalam mendirikan sebuah bangunan sesuai dengan bagian-bagian yang dijelaskan di atas. Adapun tahapannya dimulai dari tahapan pelaksanaan dengan pengukuran, dilanjutkan dengan pekerjaan konstruksi, perakitan dan penyelesaian. Dapat dijelaskan tahapan-tahapan dalam membangun sebuah bangunan yaitu:

- a. Pengukuran *pekarangan* menentukan panjang dan lebar sisi *pekarangan* dan penempatan *kori* pintu masuk *pekarangan* memilih salah satu bagian dari pembagian menjadi sembilan bagian sisi yang ditempati. Masing-masing bagian dihitung dari arah *teben* ke *hulu* membawa pengaruh baik dan kurang baik yang dapat dipilih sesuai dengan kecenderungan pemilik.
- b. Pekerjaan konstruksi diawali dengan membuat satuan ukuran yang disebut *gegulak*, sebilah bambu sebagai standar dasar sepanjang tiang.
- c. Perakitan kerangka bagian tengah di atas *jongkok asu* sebagai pondasi tiang.
- d. Pemasangan konstruksi atap.

- e. Pemasangan *bebaturan* ditentukan dengan *sepat* gantung yang memproyeksikan *dedalas* (*tadaalas*) tepi rangka atap untuk tepi lantai.
- f. Penyelesaian akhir yaitu menghias *bebaturan*, dinding tembok, menghaluskan elemen-elemen konstruksi, memotong dan menghaluskan tepi bawah atap, penyelesaian ragam hias.

Keseluruhandarithapandalammendirikan sebuah bangunan di atas berlandaskan pada konsep *Asta Kosali* yang bertujuan melahirkan kehidupan baru dari benda-benda alam. Bukan lagi disebut batu, kayu, bambu atau alang-alang, itu sudah dimatikan, dan dihidupkan dalam bentuk bangunan tersebut. Dimana bangunan tradisional Bali dikenal tahan gempa maupun guncangan, dibanding dengan bangunan beton yang kelihatannya kekar kuat dan megah.

Teologi *Sanga mandala* dalam Arsitektur Tradisional

Penentuann letak dasar bangunan arsitektur tradisional masyarakat Hindu di Bali yang ditentukan dengan perhitungan eksak dan mengacu pada sistem *padewasan* (hari baik), menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibuat dengan rancangan yang matang sebagai tempat hunian sesuai dengan pembagian yang terstruktur dalam suatu *pekarangan*. Struktur bangunan yang tersusun rapi dalam suatu wilayah *pekarangan* terdiri dari bagian-bagian yang disebut dengan *mandala*. Dalam setiap *mandala* tersebut mempunyai fungsi dan makna tersendiri sebagai bentuk batasan kegiatan yang dapat dilangsungkan oleh orang yang tinggal pada rumah tersebut. Pembagian tersebut mengacu pada konsep teologi *sanga mandala*. Teologi berkaitan dengan keyakinan akan nilai-

nilai ketuhanan dalam kepercayaan orang Bali, *sanga* berarti Sembilan, dan *mandala* berarti wilayah. Jadi teologi *sanga mandala* merupakan sembilan wilayah pembagian sebagai bentuk keyakinan akan nilai-nilai ketuhanan yang disesuaikan dengan fungsinya dalam suatu bangunan atau tempat tinggal. Dalam aspek teologis dewa yang berkaitan dengan bangunan tersebut dikenal dengan Bhagawan Wiswakarma, dengan pelaksananya disebut dengan istilah undagi.

Teologi *sanga mandala* terbagi ke dalam tiga sumbu bagian yaitu sumbu religi, sumbu bumi, dan sumbu kosmos. Pembagian sumbu pada sistem *sanga mandala*, membentuk konsep *uttama* (hulu, *luan*, atas), *madya* (tengah, *meten*), dan *nista* (*teben*, hilir, bawah) yang mengarah pada posisi atau pembagian wilayah yang mempunyai fungsi dan makna tertentu. *Uttama* diposisikan sebagai tempat suci atau wilayah yang disucikan, *madya* digunakan sebagai tempat aktivitas manusia atau rumah tempat tinggal, dan *nista* diposisikan sebagai tempat yang lapang atau halaman. Sumbu religi mengacu pada sistem perjalanan matahari (surya) dalam tiga bagian penting, yaitu terbit, *tajeg*, dan terbenam. Terbitnya matahari dari timur (*kangin*) sebagai bagian hulu (*luan*, utama), matahari berada di atas disebut dengan istilah *tajeg surya*, dimana matahari tepat berada di atas kepala diposisikan sebagai *meten* (tengah, *madya*), dan ketika matahari terbenam di barat disebut sebagai *teben* (*nista*). Perjalanan matahari tersebut sebagai peletakan dasar posisi atau mandalam dalam bangunan masyarakat Hindu di Bali di sebut dengan istilah *kangin-kauh*. Dengan sumbu religi yang mengacu pada matahari (surya) diharapkan dapat memberikan

jalan yang terang dan menuntun manusia ke arah yang cerah.

Sumbu bumi sebagai wujud material dalam ruang lingkup makrokosmos dibangun atas unsur alam atau komponen alam yang ada. Jika sumbu religi mengacu pada sistem matahari dengan konsep *kangin-kauh*, sedangkan sumbu bumi mengacu pada konsep *kaje-kelod*. Sumbu bumi memposisikan alam ke dalam tiga bagian, yaitu simbol gunung, simbol daratan, dan simbol lautan. Gunung difungsikan sebagai simbol kehidupan dan pendakian spiritual yang diistilahkan sebagai *kaja* (utama). Daratan (*madya*) difungsikan sebagai tempat manusia beraktivitas dalam lingkup sosial maupun religius, dan lautan difungsikan sebagai tempat peleburan segala yang berasal dari daratan dan gunung diposisikan dengan istilah *kelod* (*nista*). Sehingga dalam hal ini *kaje-kelod* mempunyai makna sebagai konsep *amerta* dalam kehidupan. Bangunan yang terbentuk atas konsep ini, mengacu pada *amerta* untuk kesejahteraan manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupannya.

Sumbu kosmos yang merupakan pembagian alam dalam dimensi horizontal disebut juga dengan istilah *tri loka* yang merupakan tiga tingkatan dalam alam semesta yang dibagi ke dalam *bhur loka* (alam bawah), *bhuwah loka* (alam tengah), dan *swah loka* (alam atas). *Bhur loka* (alam bawah) merupakan tempat bagi kehidupan fisik yang berlangsung aktivitas kehidupan di dunia ini. *Bhuwah loka* (alam tengah) adalah tempat bagi roh atau jiwa makhluk setelah meninggal yang masih dalam proses penyucian. Dan *swah loka* (alam atas) merupakan tempat yang diposisikan suci karena tempat para dewa sebagai manifestasi *Ida Sang*

Hyang Widhi Wasa.

Ketiga sumbu tersebut sebagai konsep teologi *sanga mandala*, dipergunakan sebagai acuan oleh masyarakat Hindu Bali dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pembangunan, penentuan *dewasa* (hari baik), maupun pelaksanaan suatu upacara. Tata letak yang difungsikan berbeda sesuai dengan pembagian *mandala* dalam konsep teologi *sanga mandala* mengacu pada sistem *nawa sangga*, yaitu sembilan dewa yang menguasai sembilan penjuru. Sembilan dewa ini di timur dewa iswara, tenggara dewa maheswara, selatan dewa brahma, barat daya dewa rudra, barat dewa mahadewa, barat laut dewa sangkara, utara dewa wisnu, timur laut dewa sambhu, dan di tengah dewa siwa. Kesembilan penjuru dewa tersebut sesuai pembagian *sanga mandala* sudah diposisikan sesuai dengan tugas dalam menjalankan perannya disuatu *pekarangan*. Uraian tersebut menunjukkan peletakkan dasar pembangunan masyarakat hindu di Bali tidaklah sembarangan. Akan tetapi, perhitungan dan pertimbangan yang matang dipergunakan sebagai acuan untuk pembangunan tersebut agar struktur bangunan dan orang yang menempatnya nanti merasa nyaman dan tenang berada di sana.

Sikut dan Tata Letak Bangunan Tradisional

Unsur- unsur pengerjaan bangunan rumah dibuat dengan pengukuran (*sikut*) yang tepat agar bangunan rumah dapat dibangun dengan baik. Dalam sebuah bangunan rumah ada 3 jenis ukuran (*sikut*) pokok, yaitu ukuran dalam pengerjaan *pekarangan* (*sikut pekarangan*), ukuran dalam pengerjaan halaman (*natah*) untuk menentukan tata letak bangunan-bangunan (*sikut natah*), dan ukuran untuk pengerjaan konstruksi

bangunan (*sikut bale*). Unsur-unsur pembentuk rumah memiliki fungsinya masing-masing, baik itu sebagai penguat maupun memberikan unsur keindahan. *Undagi* yang membangun rumah mempunyai cara-cara dan metode tertentu untuk menggunakan unsur-unsur tersebut agar terbentuk menjadi sebuah bangunan rumah yang kokoh dan indah.

Pada umumnya suatu perumahan tradisional Bali memiliki tata letak yang dilihat dari konsep *pengider-ider*. Konsep tata letak ini mengikuti fungsi dari tiap-tiap bangunan. Sebagai bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda maka tiap-tiap bangunan menempati zona yang berbeda, tata letak sebuah bangunan rumah menjadi tiga zone yaitu zone *uttama kaja kangin* (timur laut) untuk tempat suci (*sanggah/pamerajan*), zone *madia* di tengah untuk ruang-ruang perumahan dengan susunan bangunan mengelilingi ruang kosong yang disebut *natah*, zone *nista kelod kauh* (barat daya) untuk pelayanan umum yang disebut *palemahan*. Tata letak bangunan rumah dalam arsitektur tradisional Bali secara umum berlandaskan pada konsep *Asta Kosali* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar tata letak bangunan tradisional Bali
(Dok. Buku Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Dwijendra 2009)

Seperti halnya dengan bangunan tradisional Bali lainnya, untuk menentukan jarak letak yang dipakai pada tiap-tiap bangunan rumah memakai dasar perhitungan yang ada pada lontar *Asta Kosali*. Jajaran bangunan *kahyangan* atau *peumahan* sesuai dengan uraian *Smreti Asta Bhumi/Asta Kosali* menetapkan bilangan dengan *Asta Dewata/Astawara: sri, indra, guru, yama, ludra, brahma, kala, uma*. Patokan perhitungan dari pondasi/bataran *paturon* dengan sekian *tampak + 1 tampak ngandang* (pengurip namanya). Dengan demikian pengukuran pada tiap-tiap bangunan didasari pada perhitungan *asta wara*. Latar belakang mengapa tata letak bangunan memakai perhitungan *asta wara* agar diyakini *asta wara* delapan sifat maha kuasa dari Tuhan dalam manifestasinya berupa dewa dewi antara lain Dewi Sri, Dewa Indra, Dewa Guru, Dewa Yama, Dewa Ludra, Dewa Brahma, Dewa Kala, dan Dewi Uma, yang sebagai patokan dasar ukuran dan nantinya diharapkan dewa-dewa tersebut mampu memberikan kekuatan pada tiap-tiap bangunan.

Sehingga bangunan yang dibuat dapat berdiri dengan kuat dan kokoh, begitu juga penambahan *pengurip* satu *tampak ngandang* pada hitungan terakhir mempunyai maksud agar lebih mempertebal keyakinan dalam proses pemberian jiwa terhadap tiap-tiap bangunan. Sesuai fungsinya jarak-jarak massa bangunan diukur dari bebaturan *bale meten* yang disebut *paturon* dengan hitungan *Asta Wara: Sri, Indra, Guru, Yama, Rudra, Brahma, Kala, Uma*.

- a. *Sri*, ukuran yang dipakai untuk mengukur jarak kelipatan tapak kaki dari *paturon* ke lumbung.
- b. *Indra* atau *Guru*, ukuran yang dipakai

- untuk mengukur jarak dari tembok sisi *kangin* ke *bebaturan kemulan*.
- c. *Yama*, ukuran yang dipakai untuk mengukur jarak ke tengah
 - d. *Rudra*, ukuran yang dipakai untuk mengukur jarak ke kandang
 - e. *Brahma*, ukuran yang dipakai untuk mengukur dari *lumbung* ke dapur
 - f. *Kala*, ukuran yang dipakai untuk mengukur jarak *bebaturan gedong taksu* di *pamerajan* atau *sanggah* ke *bebaturan bale paturon* dan jarak sudut *bebaturan paturon kelod* ke sudut *bebaturan bale dauh*.
 - g. *Uma*, ukuran yang dipakai untuk mengukur jarak tembok *pekarangan* sisi *kaja* ke bangunan *paturon*.

Mengenai tata letak, menurut petunjuk pustaka lontar *Asta Kosali* dijelaskan tata letak yang benar dalam membangun sebuah rumah tradisional Bali, karena menempatkan tiap-tiap bangunan pada letaknya yang benar akan membawa kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi pemilik rumah. Adapun menurut Bendesa (1982: 41) penempatan dari tiap-tiap bangunan sebagai berikut:

- a. Penempatan Lokasi Bangunan Suci (*sanggah/merajan*)
 1. *Merajan Kemulan*, dari pinggir tembok di timur ke barat 7 *tampak* + 1 *tampak ngandang*.
 2. *Piyasan*, dari *Kemulan* ke barat 11 *tampak* + 1 *tampak ngandang*. *Taksu*, dari tengah-tengah antara

3. *Kemulan* dan *Piyasan* tarik ke utara sesuai dengan keadaan didirikan *Taksu*.

b. Penempatan Bangunan Perumahan

1. *Sakutus*, dari *Piyasan* ke barat sejauh 7 *tampak* + 1 *tampak ngandang*.
2. *Bale Gede (Sakaroras)*, dari *Sakutus* jarak 10 *tampak* + 1 *tampak ngandang*.
3. Dapur, dari *Bale Gede* sejauh 6 *tampak* + 1 *tampak ngandang* ke barat.
4. *Lumbung*, jarak 17 *tampak* + 1 *tampak ngandang* ke utara (timur) dari dapur.
5. *Kori*, untuk *pekarangan* yang menghadap ke timur, ukur dari sudut timur laut ke selatan, panjang *pekarangan* dibagi 9, sebutan setiap bagian: 1. *Wekasing perih*, 2. *Kinabakten*, 3. *Suka mageng*, 4. *Dana teka*, 5. *Kabrahman*, 6. *Dana wredi*, 7. *Nohan*, 8. *Seri jahat*, 9. *Dirga yusa*.
6. *Kori*, untuk *pekarangan* yang menghadap ke selatan, ukur dari sudut tenggara ke barat lebar *pekarangan* dibagi 9, sebutan setiap bagian: 1. *Baya agung*, 2. *Musuh makweh*, 3. *Wredi emas*, 4. *Wredi guna*, 5. *Danawan*, 6. *Brahma stana*, 7. *Suka mageng*, 8. *Kapiutangan*, 8. *Karogan kala*.

7. *Kori*, untuk *pekarangan* yang menghadap ke utara, ukur dari sudut barat laut ke timur, lebar *pekarangan* dibagi 9, sebutan setiap bagian: 1. *Tan panak*, 2. *Kawikanan*, 3. *Nohan*, 4. *Kadalih*, 5. *Danawan*, 6. *Kapiutangan*, 7. *Suka mageng*, 8. *Kawisesan*, 9. *Kawigunan*.

8. *Kori*, untuk *pekarangan* yang menghadap ke barat ukur dari sudut barat daya ke utara, panjang *pekarangan* dibagi 9, sebutan setiap bagian: 1. *Baya agung*, 2. *Musuh makuweh*, 3. *Wredi emas*, 4. *Wredi guna*, 5. *Danawan*, 6. *Brahma stana*, 7. *Kina bakten*, 8. *Piutangan*, 9. *Karogan kala*.

c. Ukuran *pekarangan* yang baik (hayu)

1. Ukuran gajah

- Dari utara ke selatan 15 depa, dari timur ke barat 14 depa
- Dari utara ke selatan 11 depa, dari timur ke barat 10 depa

2. Ukuran Dwaja

- Dari utara ke selatan 13 depa, dari timur ke barat 12 depa
- Dari utara ke selatan 9 depa, dari timur ke barat 8 depa

3. Ukuran Wreksa

- Dari utara ke selatan 12 depa, dari timur ke barat 11 depa
- Dari utara ke selatan 8 depa, dari timur ke barat 7 depa

4. Ukuran Singa

- Dari utara ke selatan 13 depa, dari timur ke barat 12 depa
- Dari utara ke selatan 9 depa, dari timur ke barat 8 depa

Menurut lontar di atas peletakan tiap-tiap bangunan rumah mempengaruhi kehidupan pemilik rumah tersebut. Kepercayaan masyarakat tentang kebenaran hal itu juga mempengaruhi masyarakat untuk membangun rumah sesuai dengan ketentuan konsep *Asta Kosali*, yang telah diyakini ada sejak zaman dahulu. Sesuai dengan sifat pembagian ruang menurut konsep *Tri Angga*, dalam pembangunan sebuah bangunan rumah juga memiliki aturan dalam mendirikan sebuah bangunan sesuai dengan bagian-bagian yang dijelaskan di atas. Adapun tahapannya dimulai dari tahapan pelaksanaan dengan pengukuran, dilanjutkan dengan pekerjaan konstruksi, perakitan dan penyelesaian. Dapat dijelaskan tahapan-tahapan dalam membangun sebuah bangunan yaitu:

- a. Pengukuran *pekarangan* menentukan panjang dan lebar sisi *pekarangan* dan penempatan *kori* pintu masuk *pekarangan* memilih salah satu bagian dari pembagian menjadi sembilan bagian sisi yang ditempati. Masing-masing bagian dihitung dari arah *teben* ke *hulu* membawa pengaruh baik dan kurang baik yang dapat dipilih sesuai dengan kecenderungan pemilik.
- b. Pekerjaan konstruksi diawali dengan membuat satuan ukuran yang disebut *gegulak*, sebilah bambu sebagai standar dasar sepanjang tiang.

- c. Perakitan kerangka bagian tengah di atas *jongkok asu* sebagai pondasi tiang.
- d. Pemasangan konstruksi atap.
- e. Pemasangan *bebaturan* ditentukan dengan *sepat* gantung yang memproyeksikan *dedalas (tadaalas)* tepi rangka atap untuk tepi lantai.
- f. Penyelesaian akhir yaitu menghias *bebaturan*, dinding tembok, menghaluskan elemen-elemen konstruksi, memotong dan menghaluskan tepi bawah atap, penyelesaian ragam hias.

Keseluruhan dari tahapan dalam mendirikan sebuah bangunan di atas berlandaskan pada konsep *Asta Kosali* yang bertujuan melahirkan kehidupan baru dari benda-benda alam. Bukan lagi disebut batu, kayu, bambu atau alang-alang, itu sudah dimatikan, dan dihidupkan dalam bentuk bangunan tersebut. Dimana bangunan tradisional Bali dikenal tahan gempa maupun goncangan, dibanding dengan bangunan beton yang kelihatannya kekar kuat dan megah. Di samping itu, dalam setiap pembangunannya menyesuaikan dengan ukuran orang yang akan menggunakan atau mendiami tempat dan bangunan tersebut. Penempatan dan pengukuran seperti yang telah disebutkan di atas pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi dilapangan dimana akan mengadakan pembangunan. Ukuran-ukuran tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Depa dapat di bagi menjadi tiga

bagian, yaitu, depa alit, depa madia, dan depa agung. Depa alit adalah perhitungan panjang tangan dari ujung tangan kiri sampai dengan ujung tangan kanan, depa madia adalah perhitungan panjang tangan dari atas sampai dengan telapak kaki, sedangkan depa agung adalah perhitungan panjang tangan dari atas sampai dengan ujung kaki yang dijinjitkan (Windhu, 1984). Sedangkan menurut Bendesa (1982), perhitungan depa dapat dibagi menjadi dua, yaitu depa alit dan depa agung. Depa alit adalah perhitungan panjang tangan dari ujung tangan kiri sampai dengan ujung tangan kanan dengan keadaan tangan yang dikepalkan, sedangkan depa agung adalah perhitungan panjang tangan dari ujung tangan kiri sampai dengan ujung tangan kanan dengan keadaan tangan yang terbuka.

2. Ahasta, merupakan perhitungan dari telunjuk tangan sampai dengan siku.
3. Alengkat, merupakan perhitungan dari ibu jari sampai dengan ujung jari tengah yang dilebarkan.
4. Acengkang, merupakan perhitungan dari ibu jari sampai dengan ujung jari telunjuk yang dilebarkan.
5. Amusthi, perhitungan dari kepala tangan yaitu dari ujung ibu jari sampai dengan kelingking.
6. Atampak, perhitungan dari tumit

- kaki (bagian belakang kaki) sampai dengan ujung ibu jari.
7. Atampak ngandang, perhitungan setengah dari atampak.
 8. Sademak, yaitu perhitungan dari kepalan tangan dengan ibu jari yang dimasukkan di dalam jari-jari yang lainnya, dihitung dari kemiringan antara bagian atas tangan dan bagian bawah tangan.
 9. Anyari kacing, ukuran rata atas ujung jari kelingking.
 10. Anyari lek, ukuran rata atas jari manis.
 11. Anyari lenjong, ukuran rata atas jari tengah.
 12. Anyari tujuh, ukuran rata atas jari telunjuk.
 13. Auseran tujuh, ukuran useran ujung jari telunjuk.
 14. Aguli, ukuran bagian ruas tengah pada jari telunjuk.
 15. Tri adnyana, ukuran tiga ruas jari pada jari telunjuk.
 16. Pitung gana, ukuran tiga setengah aguli.
 17. Catur angan kana, ukuran empat ruas aguli.
 18. Sigra pramana, ukuran empat setengah ruas aguli.
 19. Panca brahma sandi, ukuran lima ruas aguli.
 20. Sangga, ukuran lima setengah ruas aguli.
- Kedua puluh ukuran tersebut merupakan ukuran yang dapat dipergunakan menyesuaikan dengan keadaan saat mengukur pembangunan di lapangan. Di samping itu juga dalam pembuatan bangunan, juga memerlukan perhitungan dalam *iga-iga*, *galar*, dan *likah*. *Iga-iga* diperuntukan pada atap bangunan, *galar* dipergunakan pada alas tempat tidur, dan *likah* merupakan *rangka rong* yang melintang sejajar dengan *sunduk bawak*. Adapun pembagiannya menurut Nadia (2006: 53) adalah sebagai berikut:
- a. Perhitungan jumlah iga-iga atau usuk sebagai berikut:
 1. Sri : baik dipergunakan untuk jineng (lambung)
 2. Wredi : baik dipergunakan untuk rumah meten (tempat tidur)
 3. Naga : baik untuk kori
 4. Hyang : baik untung bangunan tempat suci
 5. Mas : baik utuk bangunan apa saja
 6. Pirak : baik untuk tempat perdagangan
 - b. Perhitungan jumlah galar sebagai berikut:
 7. Galar : perhitungan untuk tempat tidur
 8. Galir : perhitungan untuk tempat berdagang
 9. Galur : perhitungan untuk tempat

orang yang meninggal

c. Perhitungan jumlah likah sebagai berikut:

10. Likah : kelipatan likah yang baik untuk tempat tidur
11. Wangke : kelipatan untuk orang yang meninggal
12. Wangkong: kelipatan yang sering tidur menyebabkan sakit pinggang

Keseluruhan perhitungan yang dijelaskan di atas merupakan *sikut* yang digunakan pada konsep pembangunan dalam *asta kosala kosali*. Sehingga dalam implementasinya jika ada perbedaan perhitungan dalam pembangunan suatu rumah atau tempat suci dalam *pekarangan* tidak sesuai dengan yang disebutkan itu, maka dapat berdampak bagi orang yang mendiami suatu wilayah atau bangunan rumah. Jadi dalam proses pembuatan suatu bangunan ataupun pengukuran suatu pekarangan baik yang luas ataupun sempit menyesuaikan dengan lokasi sudah seharusnya memperhitungkan dan merencanakan baik dari segi bentuk maupun ukuran yang dipergunakan dalam proses pembangunan agar sesuai dengan sastra agama. Sehingga dapat membangun keharmonisan dan ketentraman bagi orang yang tinggal di sana.

Struktur Teo-Kosmologis Bangunan Tradisional

Bangunan sebuah rumah tradisional Bali yang dibangun dengan bahan serta pengukuran yang tepat sehingga nantinya bangunan memiliki keunikan dan dapat berdiri kokoh dalam jangka waktu yang sangat lama. Dalam

bangunan sebuah arsitektur tradisional Bali terdapat unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuk bangunan rumah itu sendiri. Unsur-unsur dalam suatu bangunan rumah tradisional Bali adalah dilandasi oleh *Tri Hita Karana* dan *Pengider-ideran* (*Dewata Nawa Sanga*). *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan) yaitu unsur Tuhan/jiwa adalah *Parahyangan/Pamerajan*. Unsur *Pawongan* adalah manusianya dan *Palemahan* adalah unsur alam/tanah. Sedangkan *Dewata Nawa Sanga* (*Pangider-ideran*) adalah Sembilan kekuatan Tuhan yaitu para Dewa yang menjaga semua penjuru mata angin demi keseimbangan alam semesta ini.

Ajaran Konsepsi perwujudan perumahan umat Hindu merupakan landasan dan tata ruang, tata letak dan tata bangunan yang secara strukturnya dibagi menjadi empat garis besar, yakni:

1. Keseimbangan Alam merupakan wujud umat Hindu menunjukkan bentuk-bentuk keseimbangan antara alam Dewa, alam manusia dan alam *Bhuta* (lingkungan) yang duwujudkan dalam satu perumahan terdapat tempat pemujaan, tempat tinggal dan *pekarangan* dengan penunggun karangnya yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*.
2. *Rwa Bhineda* diwujudkan dalam bentuk *hulu-teben* (hilir). Yang dimaksud dengan *hulu* adalah arah/terbit matahari, arah gunung dan arah jalan raya (margi agung). Perwujudan *purusa-pradana* adalah dalam bentuk penyediaan *natar*, sebagai ruang yang merupakan pertemuan antara *Akasa* dan *Pertiwi*.
3. *Tri Angga* dan *Tri Mandala* secara garis besar

pekarangan umat Hindu dibagi menjadi 3 bagian (*Tri Mandala*) yaitu *Uttama mandala* yang merupakan penempatan bangunan yang bernilai utama (tempat pemujaan). *Madhyama Mandala* yang merupakan penempatan bangunan yang bernilai *madya* (tempat tinggal penghuni) dan *Kanista Mandala* yang merupakan penempatan bangunan yang bernilai *kanista* (kandang). Jika dilihat secara masing-masing bangunan dibagi menjadi 3 bagian (*Tri Angga*) yaitu *Uttama Angga* adalah atap, *Madhyama Angga* adalah badan bangunan yang terdiri dari tiang dan dinding, serta *Kanista Angga* adalah *batur* (pondasi).

4. Harmonisasi dengan potensi lingkungan diwujudkan dengan memanfaatkan potensi setempat seperti bahan bangunan dan prinsip-prinsip bangunan Hindu.

Pembagian unsur-unsur di atas adalah unsur yang membentuk dalam pembangunan sebuah bangunan, dimana bahan-bahan yang digunakan pun dari alam yaitu seperti bahan kayu dalam membuat bangunan rumah adalah kayu nangka (*ketewel*) yang tergolong kayu *Prabu*, jati tergolong kayu *Patih*, Sentul tergolong kayu *Pangalasan*, Teep tergolong kayu *Arya*, Sukun tergolong kayu *Demung* dan Endep termasuk kayu *tumenggung* yang kekuatannya disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing unsur.

Unsur-unsur pengerjaan bangunan rumah dibuat dengan pengukuran (*sikut*) yang tepat agar bangunan rumah dapat dibangun dengan baik. Dalam sebuah bangunan rumah ada 3 jenis ukuran (*sikut*) pokok, yaitu ukuran dalam pengerjaan *pekarangan* (*sikut pekarangan*),

ukuran dalam pengerjaan halaman (*natah*) untuk menentukan tata letak bangunan-bangunan (*sikut natah*), dan ukuran untuk pengerjaan konstruksi bangunan (*sikut bale*). Unsur-unsur pembentuk rumah memiliki fungsinya masing-masing, baik itu sebagai penguat maupun memberikan unsur keindahan. *Undagi* yang membangun rumah mempunyai cara-cara dan metode tertentu untuk menggunakan unsur-unsur tersebut agar terbentuk menjadi sebuah bangunan rumah yang kokoh dan indah.

Teologi Sthana Dewa – Dewi Pada Bangunan

Setiap bangunan yang sudah diposisikan pada tempatnya berdasarkan fungsinya dalam suatu *pekarangan*, serta diproses dalam bentuk ritual dari awal pembuatan sampai dengan akhir diyakini bangunan tersebut bukan lagi hanya sebuah kayu yang tersusun, ataupun hanya sebatas rakitan dari unsur-unsur saja. Akan tetapi, bangunan tersebut telah dihidupkan dan memiliki jiwa yang sesuai dengan penghuninya. Adanya upacara *ngeruak*, *memakuh*, *memayuh*, *ngulapin*, dan *melaspas* merupakan wujud dari proses mensthanakan kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pada bangunan tersebut. Sesuai dengan tujuan dan fungsinya, setiap bangunan tersebut terdapat dewa ataupun dewi yang bersthana, dan mempunyai pengaruh besar bagi orang yang tinggal pada *pekarangan* tersebut. Baik sebagai konsep penjaga, pengawas, penolong, maupun sebagai penuntun dalam kehidupan berkeluarga.

Sthana dari manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pada setiap bangunan tersebut, barang tentu sudah sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sehingga sistem pemujaan yang

dilakukanpun berbeda dengan dewa yang dipuja. Adapun manifestasinya sesuai dengan yang tersurat di dalam *Lontar Gong Besi*, *Lontar Purwa Bumi Kamulan*, *Lontar Purwaka Bumi* adalah sebagai berikut :

Angkul-angkul : Sang Kala
 Apit lawing kiri : Sang Adhi Kala
 Apit Lawang Kanan : Sang Maha Kala
 Aling-aling : Sang Dora Kala
 Lebu Kala : Sang Sunya
 Tembok panyenger : Sang Bhuta
 Nginte
 Penyenger Kaja Kangin : Sang Sri Raksa
 Penyenger Kelod Kangin : Sang Guru Raksa
 Penyenger Kelod Kauh : Sang Rudra Raksa
 Penyenger Kaja Kauh : Sang Kala Raksa
 Natah/Ruang kosong : Sang Hyang Siwa
 Raksa dan Sang Hyang Durga Raksa
 Palinggih Surya Natah : Sang Hyang Siwa Reka / Ratu Anglurah
 Wayahan tebeha
 Panunggun Karang : Sang Hyang durga Manik / Ratu Anglurah Nyoman Sakti Pengadangan
 Natah umah : Sang Kala

Bhucari / Sang Hyang Durga Raksa dan Hyang Mraja
 Bale Daje/meten/peturon : Sang Hyang Wiswakarma
 Bale Dangin : Bhata Indra
 Bale Dauh atau Loji : Dewa Mahadewa
 Bale Delod : Dewa Siwa
 Paon
 Cangkem paon : Dewa Utasana
 Pelangkiran Paon : Dewa Brahman dan Sang Hyang Pawitra Saraswati
 Baturan Paon : Sang Kala Mukti
 Padangan (Alat dapur) : Bhuta Kuncang-kancing
 Sumur : Dewa Wisnu dan Sang Bhuta Ngilo
 Jineng / Lumbung : Sang Hyang Sri Manik Galih
 Lesung : Sang Bhuta Nguncang
 Bada / Kandang : Sang Hyang Rare Angon
 Tempat Menanam Ari-ari : Sang Hyang Berawi
 Palinggih Surya : Sang Hyang Surya Raditya

Sanggah Kamulan	: Hyang Kawitan,	Nembah
	Sang Hyang Tri Murti	Batu Penyangga Tiang : Sang Bhuta Jeng
		Dasar Tiang Rumah : Sang Kala Dekek
Palinggih Panglurah	: Ratu Anglurah	Tiang rumah :Sang Kala Ngintip
	Made Jelaung	Pinggir Pintu bale (Waton) : Sang Bhuta
Palinggih Taksu	: Sang Bhuta Kala	Janggut
	Raja / Ratu	Tempat Tidur : Sang Bhuta Asih
	Anglurah Ketut	Kasur : Sang Bhuta
	Petung	Gumelar
Bale Piasan	: Sang Hyang	Bantal : Sang Bhuta
	Wenang	Jempang
Song Sombah	: Sang Bhuta	Tikar : Sang Bhuta
	Amangkurat	Gumulung
Palinggih Lebu	: Sang Hyang	Kaki Tempat Tidur : Sang Bhuta
	Wisesa / Ratu	Dengkol
	Anglurah	Bawah Tempat Tidur : Sang Bhuta
	Tangkeb Langit	Duleg
Palinggih Gedong Mas Catu	: Sang Hyang Sri	Kolong Tempat Tidur : Sang Bhuta
	Sedana (Sang	Duwel
	Hyang Sri	Kayu Di Bawah Plangkan : Sang Bhuta
	Sedana Ngerem	Necong
	& Sang Hyang	Bilah Bambau (Galar) : Sang Bhuta Gelar
	Rambut	dan Sang
	Sedana)	Bhuta Ndelik
Jalan Di Depan Rumah	: Sang Bhuta	Plangkiran Kamar Tidur : Sang Kanda Pat
	Ngadu	
Gang Rumah	: Sang Bhuta	Keseluruhan dewa dewi tersebut diyakini bersthana pada bangunan yang dibuat pada suatu <i>pekarangan</i> rumah tempat tinggal dalam arsitektur tradisional Bali. Sehingga konsep makrokosmos dan mikrokosmos tidak saja
	Lawang	
Cucuran Atap	: Sang Kala	

antara alam dengan manusia, akan tetapi antara alam manusia dan bangunan yang dibuat mempunyai satu jiwa yang mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing untuk saling menjaga, dan menuntun dalam kehidupan.

Tahapan Sakralisasi Bangunan Masyarakat Hindu di Bali

Bangunan tradisional dipandang sebagai suatu kehidupan, sehingga ia juga menjalani upacara mulai dari masa persiapan pembangunannya, selama dalam proses pembangunan sampai pada masa setelah proses pembangunan selesai dilaksanakan. Manusia dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan leluhurnya, dengan sesamanya, dan dengan makhluk-makhluk di luar dirinya, berkomunikasi dengan menggunakan sarana upacara. Proses penjiwaan atau sakralisasi pada sebuah bangunan pada masyarakat hindu di Bali dimulai dalam tiga tahapan, yaitu dari sebelum mendirikan bangunan, saat mendirikan bangunan dan setelah selesai mendirikan bangunan. Adapun rangkaiannya adalah sebagai berikut :

Upacara Sebelum Mendirikan Bangunan

Diawali dengan musyawarah keluarga atau warga disertai sarana upacara berupa *canang penyawis* atau *cane* untuk musyawarah sekeha atau banjar. Dalam musyawarah ini dibicarakan masalah hari baik (*dewasa ayu*) untuk membangun, tahap persiapan selanjutnya dan sebagainya yang ada pada setiap tahapan juga disertai dengan upacara (Bendesa, 1982:8). Nama-nama upacaranya adalah:

- a. Tingkat Keluarga: *canang penyawis pengerawos*

- b. Tingkat warga sekeha atau *banjar*: *cane*
- c. Mencari hari baik (*dewasa ayu*) : *canang pemuah*
- d. Membuat *Gegulak* standar dimensi bangunan : *daksina* atau *sesantun*
- e. Menebang kayu: *pejati* dan *segehan*

Maksud dan tujuan upacara untuk berhasilnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan:

- a. *Bebantenan canang penyawis*: sebagai ungkapan selamat datang, selamat bertemu.
- b. *Canang pengerawos* : sebagai penuntun jalannya musyawarah, diskusi dan konsultasi.
- c. *Cane* : Dalam pertemuan tingkat warga sebagai pembersih *Tri Kaya Parisudha* dan pernyataan pengesahan pertemuan yang bertujuan pula sebagai kesaksian ikatan rasa kesatuan untuk mendapatkan mufakat dalam musyawarah.
- d. *Canang Pemuah*: Sebagai permakluman atau permohonan yang oleh penerima diteruskan kepada yang dipuja sehubungan dengan profesi sebagai *Empu*, *Undagi*, *Sangging*, *Pemangku*, atau profesi rohaniawan lainnya.
- e. *Bebantenan Daksina* atau *Sesantunan* lengkap dengan runtutannya pada upacara pembuatan *gegulak* atau upacara lainnya maksudnya sebagai simbol menstanakan uang dipuja

dalam hubungan dengan kegiatan atau pemujaan.

- f. *Banten Pejati* dengan reruntutan selengkapnyanya dan *segehan* pada upacara menebang pohon untuk bahan bangunan bertujuan untuk menyampaikan maksud, memohon untuk diiinkan menebang pohon untuk bahan bangunan. Dengan menepuk tiga kali pohon yang akan ditebang dialog langsung dengan pohon, penghuni dan penguasa dengan bahasa komunikasi mantra-mantra dialog ritual.

Upacara ini dilakukan pada tempat-tempat kegiatan dilakukan pada waktu-waktu yang ditetapkan sesuai dengan *dewasa ayu* atau pemilihan hari baik, persiapan pembangunan dilakukan oleh orang yang akan membangun lengkap dengan sarana *upakara* yang akan dihaturkan. Upacara-upacara persiapan sebelum mendirikan bangunan disebut upacara *ngeruwak karang* yaitu upacara awal dari pada pembangunan rumah dengan mengupacarai tanah dasar dari bangunan tersebut. Namun sebelum upacara ini, terlebih dahulu *undagi* melakukan penyucian diri secara ritual (*maprayascita*), membuat *sanggah* untuk tempat menghaturkan *banten pejati* ke hadapan *Bhagawan Wiswakarma* sebagai guru *undagi*, selanjutnya membuat *gegulak* yaitu satu kesatuan ukuran pokok yang diambil dari ukuran orang yang membangun rumah. Pelaksanaan upacaraanya dilakukan sendiri oleh *Undagi* dan didampingi yang akan membangun rumah,.

Setiap upacara yang dilakukan ditetapkan waktu dan tempat tertentu, maksud dan tujuan

, sarana dan pelaksanaan upacara. Setelah upacara semuanya siap pelaksana upacara memeriksa keseluruhan unsur, sarana dan peserta. Pelaksanaan pada Yang Maha Esa menyampaikan maksud dan berdialog ritual dengan apa yang dikerjakan. Di bagian akhir menyampaikan *pesegehan* dan *tetabuhan* untuk roh-roh makhluk bumi di alam bawah yang disebut *Rajakala*, *Bhutakala*, *Banaspati* dan kekuatan-kekuatan serupa. Dari jalannya upacara, jelas merupakan sopan santun hubungan manusia dengan Tuhannya, dan kekuatan-kekuatan dalam lingkungannya untuk tercapai apa yang diharapkan.

Upacara Pada Saat Mendirikan Bangunan

Proses mendirikan bangunan selama sedang mendirikan, tahap-tahap yang disertai upacara adalah: pengukuran *pekarangan*, pemasaran dasar, melubangi tiang, melubangi petaka, memasukkan sunduk ke lubang tiang, dan memasang atap (Bendesa, 1982:11). Jalannya upacara adalah:

- a. Pengukuran *Pekarangan* : Upacaranya adalah *banten nyikut karang*, *sesantunan* dengan runtutan selengkapnyanya dan *pasegehan*.
- b. Pemasangan Dasar: Upacara pemasangan batu dasar disebut upacara pembersih *pekarangan* yang tingkatan dan kelengkapannya disesuaikan dengan macam dan tingkatan keutamaan bangunan.
- c. Melubangi tiang dan melubangi *petaka* : Didahului dengan upacara awal pahatan melubangi tiang dan upacara awal pahatan melubangi

petaka ikatan konstruksi di puncak atap.

d. *Ngaug sunduk*: Upacara perakitan yang disebut *ngaug sunduk* diawali dengan memasukkan pen *sunduk* ke lubang tiang dilanjutkan dengan perangkaian yang lainnya setelah semua elemen konstruksi selesai dikerjakan.

e. Memasang Atap: Setelah semua elemen konstruksi selesai dikerjakan, dilanjutkan dengan upacara *ngerabin* dan pekerja memasang atap. Kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan penyelesaian bagian-bagian konstruksi lantai, tembok, balai-balai, dan bagian lainnya.

Upacara selama proses sedang mendirikan bangunan dilakukan di tempat bangunan akan didirikan. Upacara *nyikut karang* dilakukan di tempat *pekarangan* bangunan yang akan didirikan setelah dibersihkan secara fisik dan ritual, selanjutnya *nasarin* dilakukan di tempat *pekarangan* bangunan yang akan didirikan pada lubang pondasi di sudut/*bucu kaja kangin* atau di bagian lain bila perhitungan dan pertimbangan fisik menghendaki dibagian lain. Waktu *nasarin* sesuai ketentuan *sasih*, *pawukon*, *wewaran*, dan *dauh* yang ditetapkan oleh ahli *wariga* yang menentukan *dewasa ayu*, upacara melubangi tiang dan melubangi *petaka* dilakukan di tempat bangunan yang akan didirikan atau tempat bahan-bahan bangunan dikerjakan yang kemudian akan dilanjutkan pada upacara *ngaug sunduk* dengan terlebih dahulu membersihkan

diri, memberdirikan tiang dan *sunduk* secara ritual, dan yang terakhir adalah pemasangan atap pada bangunan.

Upacara Setelah Bangunan Selesai

Setelah bangunan selesai dilakukan upacara dalam suatu rangkaian yang terbesar dari upacara-upacara lainnya. Untuk mulai menempati bangunan-bangunan diadakan suatu upacara *ngulihin karang*, mulai dari awal memasuki *pekarangan* perumahan untuk selanjutnya menghuni perumahan yang telah dibangun. Bila kemudian bangunan mengalami musibah bencana akibat perbuatan manusia, bangunan dibersihkan kemBali secara ritual setelah selesai diperbaiki seperlunya.

Namun sebelum sebuah rumah akan ditempati terlebih dahulu diadakan upacara *memakuh* yaitu upacara yang bertalian dengan usaha-usaha membersihkan bahan-bahan yang dipakai dan sekaligus memberikan kekuatan jiwa kepada bangunan itu, sehingga ia dapat berjiwa seperti makhluk lainnya. Selanjutnya setelah bangunan selesai dikerjakan, untuk kelahirannya sebagai suatu kehidupan yang disebut bangunan dilakukan upacara *melaspas* dengan perlengkapan, upacara dan pelaksanaan upacara, selanjutnya upacara *ngulihin karang* serupa dengan upacara perkawinan karena seolah-olah penghuni dikawinkan dengan bangunan yang akan ditempatinya.

Upacara bertujuan untuk memproses kelahirannya secara ritual, upacara *melaspas* yang dilakukan setelah bangunan selesai bertujuan untuk mengemBalikan nama bahan ke asalnya dan memberikan nama baru pada perwujudan yang disebut bangunan dengan

nama-nama sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan upacara *melaspas* semua bahan dilebur secara ritual, dibentuk dalam kesatuan perwujudan bangunan yang nantinya dibersihkan secara ritual diberi kekuatan jiwa dan fisik secara ritual dan dipertemukan dengan yang akan datang menggunakannya dalam suatu keakraban yang diharapkan, agar nantinya mampu menciptakan sebuah keadaan yang harmonis di dalam keluarga tersebut, dan nantinya mampu memberikan kenyamanan bagi si pemilik rumah dalam melaksanakan segala kegiatan yang dilakukan.

Jalannya upacara *pemelaspasan* yang terdiri dari *pencaruan*, *pengurip* dan *pemelaspasan* merupakan penyampaian sajian, maksud dan harapan dengan sarana *bebantenan* dan juga mantra pengantarnya. Setelah bangunan dan *pekarangan* dibersihkan secara fisik, dikenakan hiasan-hiasan bangunan dan *pekarangan*. Peralatan seperti *sanggah x surya*, *lapan*, *asagan* dan lubang *caru* tempat masing-masing *bebantenan* disiapkan dan unit-unit *bebantenan* dipasang pada tempatnya. Tata letak *bebantenan* pada tempatnya masing-masing disesuaikan dengan ketentuan komposisi *luan teben* dan atas bawah sesuai dengan macam dan fungsinya. Setelah penataan *bebantenan* disiapkan disertai dengan kesiapan dari orang suci yang muput jalannya upacara tersebut, selanjutnya upacara dijalankan dengan unit-unit *bebantenan* dan puja mantra pengantarnya.

Tahapan penyucian pada bangunan suci selain yang telah disebutkan di atas, menurut Nadia (2006: 41) pelaksanaan penyucian pada bangunan yang telah dibuat merupakan sebuah wujud penyeimbangan atau memberikan nilai

spiritual agar apa yang dibuat menjadi hidup dan metaksu. Di samping itu, konsep pembangunan ini dikerjakan dengan mengatur sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya dari berbagai unsure, tata palihan, tata letak, tata ruang, dan tata cara penyucian seperti yang berlaku pada manusia sebagai bhuana alit. Di sinilah terdapat kesamaan antara konsep bhuana agung (bangunan) dengan bhuana alit (manusia yang menempati). inilah juga yang menjadi dasar, dalam setiap pembangunan atau pembuatan rumah ataupun tempat suci mengambil ukuran dari orang memilikinya (*mekardi*). Tahapan dalam proses penyucian bangunan suci dapat dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- a. Upacara menyucikan diri secara spiritual (*maprayascita*) bagi undagi dan membuat sanggah disisi dengan *aturan pejati* (daksina, peras, sodan, canang, dan segehan warna). Ini dihaturkan oleh undagi dihadapan hagawan Wiswakarma sebagai gurunya undagi.
- b. Upacara membuat gegulak, yaitu satu kesatuan ukuran pokok yang diambil dari ukuran orang yang membangun rumah tersebut, seperti: depa, guli, tapak, dan sebagainya, dengan sesajen banten pejati dan segehan agung.
- c. Upacara ngeruwak, ngendag, dan nasarin; yaitu upacara awal pembangunan rumah maupu tempat suci dengan mengupacarai tanah dasar bangunan tersebut. Upacara ini dilakukan dengan membuat lubang sebesar sehasta musti.

Sebagai bahan ritual untuk upacara ini dipakai bahan bata merah dengan bergambar bedawang nala sebagai symbol dasar dunia, dengan sesajen tumpeng merah, kuwangen, dan canang.

- d. Upacara memakuh adalah upacara yang bertalian dengan usaha-usaha membersihkan bahan-bahan yang dipakai sekaligus memberikan kekuatan jiwa pada bangunan, sehingga ia dapat berjiwa secara spiritual. Saat memakuh ini menggunakan sarana pengurip-urip dengan tuga warna utama seperti darah, pamor (kapur), dan arang, sebagai symbol kekuatan tri murti.
- e. Upacara *pamelaspasan* merupakan upacara panglukata dan paresmian sehingga bangunan sebagai makhluk dapat dianggap sah memiliki suatu kekuatan jiwa pada bangunan dengan kekuatan spiritual dan taksu di dalamnya.

Penutup

Arsitektur tradisional masyarakat Hindu di Bali merupakan representasi antara ajaran agama sebagai sistem kepercayaan dan sistem budaya sebagai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Perpaduan tersebut memberikan ciri khas tersendiri pada bangunan yang terbentuk di Bali. Berbagai perhitungan eksak, rasional, serta pertimbangan dari segi hari baik (dewasa), sikut (ukuran), serta sistem ritual yang dipergunakan memberikan nilai magis yang kuat terhadap bangunan yang dibuat.

Sistem teologi *sanga mandala* memberikan gambaran dan posisi yang tepat dalam pembentukan struktur bangunan dalam suatu *pekarangan*. Sehingga bangunan yang dibuat diposisikan tepat sesuai dengan fungsi yang diharapkan oleh orang yang akan tinggal di sana. Struktur bangunan tersebut dengan mengacu pada mandala yang terbangun atas konsep *utama*, *madya*, dan *nista* yang disesuaikan dengan ajaran *tri hita karana* membentuk struktur bangunan yang tertata dan tersusun rapi dalam struktur pekarangan rumah yang asri dan indah. Sehingga kedepannya sistem arsitektur tradisional masyarakat Hindu di Bali dapat digunakan sebagai sebuah pedoman dan bahkan dapat dikembangkan dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan di tengah perkembangan pengetahuan dan teknologi di zaman yang semakin modern ini.

Daftar Pustaka

- Bendesa K. Tonjaya, I Ny. Gd. 1982. *Lintasan Asata Kosali*. Denpasar: Penerbit & Toko Buku Ria.
- Nadia, I Ketut. 2006. Materi Kuliah Arsitektur Tradisional Bali. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Sastra, Yoga. 2004. "Aktualisasi Konsep Asta Kosala Kosali Dalam Bangunan Sanggah Kemulan Di Kota Denpasar". Denpasar: Proposal Penelitian Program PascaSarjana Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Windhu, Ida Bagus Gde Yudha. 1984. *Bangunan Tradisional Bali serta Fungsinya*. Denpasar: Departemen Pendidikan Kebudayaan.

Lontar Asta Kosala Kosali, 2007. Koleksi Dinas
Kebudayaan Provinsi Bali

Lontar Asta Bumi, 2007. Koleksi Dinas
Kebudayaan Provinsi Bali

Lontar Gong Besi, 2004. Koleksi Dinas
Kebudayaan Provinsi Bali

Lontar Purwa Bumi Kamulan, 2006. Koleksi
Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Lontar Purwaka Bumi, 2006. Koleksi Dinas
Kebudayaan Provinsi Bali